

Optimalisasi Mutu Guru SD Melalui Komunitas Belajar

Hamdan Agustian¹, Nur Annisyah², Agam Aris Munandar³, Leli Halimah⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

hamdanagustian@upi.edu^{1*}, nurannisyah14@upi.edu², agamarism@upi.edu³, lelihalimah@upi.edu⁴

Abstrak: Pendidikan merupakan bentuk investasi utama yang krusial dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia demi mendukung kemajuan bangsa dan negara.. Namun, dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tak ayal masih harus perlu dioptimalkan dan dikelola dengan saksama oleh semua komponen yang terlibat. Masih banyak tantangan serta faktor yang utamanya bermuara pada sistem pendidikan Indonesia dan menyinggung mutu guru di Indonesia. Sehingga terkait tujuan tulisan ini adalah untuk merepresentasikan analisis penulis terhadap optimalisasi mutu guru terhadap komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar. Dalam penyusunan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai referensi yang relevan secara mendalam. Artikel ini menekankan bahwa seluruh unsur yang terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu diberdayakan secara optimal dan menjalin kolaborasi berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memegang peran strategis sebagai elemen inti yang mengarahkan pengembangan lembaga serta proses pendidikan agar selaras dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat. Keberhasilan lembaga pendidikan, pada akhirnya, sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan kelembagaan serta kesesuaian konsep dan pelaksanaan pendidikannya.

Kata kunci: Mutu Guru, Komunitas Belajar, Pendidikan Sekolah Dasar

Optimization of Primary School Teacher Quality Through Learning Communities

Abstract: Education plays a vital role as the most valuable investment in enhancing the quality of human resources for national development. However, the provision of education in Indonesia still requires optimization and careful management by all involved stakeholders. Numerous challenges and factors primarily stem from Indonesia's education system and directly affect teacher quality. Therefore, this paper aims to represent the author's analysis on optimizing teacher quality through learning communities to improve the quality of primary school education. To support the development of this article, a literature review research method is used, exploring various relevant literature sources. Through this article, it can be concluded that all components involved in improving education quality must be empowered and able to work together according to their respective main tasks and functions to develop and realize effective education that addresses school challenges. This effort is closely linked to the essential role of educational management, which is considered the heart of education in developing institutions and educational processes that are oriented toward the needs of schools and society. The success of educational institutions can be measured by their goals and the implementation of educational concepts and processes.

Keywords: Teacher Quality, Learning Communities, Primary Education.

1. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan yang berkualitas dilaksanakan pada berbagai komponen sistem pendidikan, seperti kurikulum, sistem evaluasi, pengembangan bahan ajar, dan pemberdayaan guru. Pengembangan sistem pendidikan merupakan respon terhadap tuntutan global yang mewajibkan hadirnya sumber daya manusia yang kompetitif. Untuk itu, sistem pendidikan harus dibanahi, dikembangkan, dan disesuaikan

dengan berbagai tuntutan, baik tuntutan masyarakat internal Indonesia maupun tuntutan warga dengan skala global (Iras et al., 2023). Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu negara, karena pada jenjang inilah nilai-nilai karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan dasar mulai dibentuk (Efendi & Ningsih, 2022). Dalam konteks ini, guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran sentral karena

mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak pada masa krusial perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dijelaskan oleh Belinda dan Halimah (2023), seluruh upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif termasuk kurikulum, fasilitas, dan sistem pendidikan harus didukung oleh dasar hukum dan kebijakan yang kuat.

Mutu guru sendiri merujuk pada kombinasi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan guru melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, inovatif, dan kontekstual (Darling-Hammond, 2017). Menurut Kia (2019), kualitas pendidikan di tingkat dasar sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru SD dalam menjalankan tugas pembelajaran, memberikan arahan, membina, serta menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mutu guru memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek literasi, numerasi, dan pengembangan karakter (Hanushek et al., 2019). Namun realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat berbagai tantangan dalam upaya peningkatan mutu guru SD. Beberapa permasalahan yang sering ditemui antara lain: 1) kesenjangan kompetensi antar guru, 2) kurangnya kesempatan pengembangan profesional berkelanjutan, 3) minimnya forum berbagi pengalaman dan praktik baik antara guru, 4) terbatasnya akses terhadap sumber belajar dan inovasi pembelajaran, serta 5) belum optimalnya pendampingan dan supervisi akademik (Suryana, 2020).

Dalam konteks tersebut, komunitas belajar (learning community) hadir sebagai alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan pengembangan profesional guru. Komunitas belajar didefinisikan sebagai wadah kolaboratif di mana para guru dapat saling berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, dan mengembangkan inovasi secara berkelanjutan (Asad, 2020; Aisah et al., 2024). Wenger (1998) menyebut komunitas belajar sebagai *community of practice* lingkungan sosial yang mendorong individu belajar melalui interaksi, partisipasi aktif, dan refleksi kolektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar memiliki peningkatan kompetensi pedagogis, kepercayaan diri dalam mengajar, serta kemampuan menerapkan pembelajaran inovatif (Vescio et al., 2008; DuFour & Fullan, 2013). Dengan demikian, komunitas belajar menjadi

sarana penting dalam membangun budaya pembelajaran sepanjang hayat bagi para pendidik

Melalui komunitas belajar, guru-guru SD dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional seperti diskusi kelompok, *lesson study*, penelitian tindakan kelas kolaboratif, workshop pembelajaran inovatif, hingga program mentoring sesama guru (Rintan et al., 2023). Aktivitas ini berpotensi mendorong penguatan kompetensi pedagogis, peningkatan keterampilan pembelajaran abad 21, serta pemutakhiran wawasan pendidikan sesuai perkembangan zaman (Sanulita et al., 2024). Selain itu, komunitas belajar juga memperkuat jejaring profesional antarguru, mempercepat transfer inovasi pembelajaran, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses perubahan di satuan pendidikan (Stoll et al., 2006)

Optimalisasi mutu guru SD melalui komunitas belajar sejalan dengan paradigma pengembangan profesional guru modern yang menekankan prinsip kolaborasi, refleksi kritis, dan keberlanjutan. Pendekatan ini juga mendukung implementasi Merdeka Belajar yang memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya secara mandiri namun tetap dalam koridor kolaboratif bersama rekan sejawat. Dengan adanya dukungan kebijakan, fasilitas, dan sumber daya yang memadai, komunitas belajar dapat menjadi pilar penting dalam peningkatan kualitas guru di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa mutu guru merupakan elemen fundamental dalam pembangunan pendidikan dasar yang berkualitas. Komunitas belajar terbukti menjadi strategi efektif untuk memperkuat profesionalisme, memperluas akses inovasi, dan menciptakan budaya kolaboratif di kalangan guru. Dukungan kebijakan dan program pengembangan berkelanjutan sangat diperlukan agar komunitas belajar tidak sekadar menjadi forum diskusi, tetapi menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017; Vescio et al., 2008). Dengan demikian, investasi pada mutu guru melalui komunitas belajar akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan dasar sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menerapkan metode pendekatan kualitatif berbasis studi literatur atau library research. Menurut Largan dan Moris (2019)

mengungkapkan bahwa metode pendekatan kualitatif berbasis studi literatur adalah pendekatan penelitian dimana data utama berasal dari teks-teks, dokumen, artikel, buku, dan sumber pustaka lainnya yang sudah ada, bukan dari pengumpulan data primer (misalnya wawancara, observasi langsung). Pendekatan ini merupakan proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Menurut Danandjaja (2014), studi pustaka mencakup aktivitas seperti pengumpulan data dari literatur yang sesuai, penggunaan metode dokumentasi untuk menelusuri informasi, serta pengelolaan dan penyusunan data secara terstruktur. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan meringkas tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tujuan analisis. Dalam tahapan selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola, serta analisis tematik guna mengeksplorasi gagasan utama dari berbagai referensi. Hasil dari tahapan ini dipadukan dan diinterpretasikan untuk menunjukkan strategi optimal dalam meningkatkan kualitas pendidik dalam kerangka komunitas pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Belajar membuka peluang guru untuk memiliki kesempatan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendekatan pengajaran yang telah terbukti berhasil di kelas dalam komunitas belajar. Menurut Giyanto, dkk., (2023) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mendorong institusi pendidikan serta para pendidik untuk terlibat dalam proses saling belajar dan berbagi pengalaman melalui komunitas belajar yang difasilitasi oleh Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta berbagai sumber daya pendukung lainnya. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya untuk berdiskusi serta mencari solusi atas berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka (Meuthia, 2023). Melalui pembentukan komunitas belajar guru memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Guru-guru di sekolah inklusif perlu mempertimbangkan untuk membangun komunitas belajar ini (Setiawan, dkk., 2020).

Komunitas belajar menjadi wadah kolaboratif bagi para pendidik untuk saling bertukar wawasan, pengalaman, serta metode pembelajaran yang telah terbukti efektif di ruang

kelas. Melalui pemanfaatan berbagai sumber daya, termasuk media pembelajaran digital, komunitas ini mendorong terjadinya proses belajar bersama dan saling berbagi di antara guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, komunitas belajar menjadi wadah bagi guru untuk berdiskusi dan menyelesaikan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum yang baru. Melalui komunitas ini, guru memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif, dengan membangun kolaborasi dan strategi yang sesuai untuk kebutuhan siswa yang beragam.

Seorang guru dapat mendapatkan inspirasi untuk menggunakan metode yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa jika mereka berbicara tentang metode mengajar, pendekatan pedagogik yang inovatif, dan cara tantangan pembelajaran di kelas (Wikaningtyas, 2023). Menurut Ma'ruf (2024) Dengan bantuan platform merdeka belajar guru dapat berbagi praktik dari seluruh Indonesia dan belajar bersama guru lainnya melalui Komunitas Belajar (Kombel). Sedangkan menurut Hamzah (2023) komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan melalui komunitas belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik dimana peserta diberikan pemahaman agar dapat menentukan aksi nyata yang dapat dilakukan setelah pendampingan berakhir, peserta juga mampu mengidentifikasi kebutuhan dan membangun keberlanjutan komunitas belajar dan membangun keberlanjutan komunitas belajar, dan peserta dapat menyusun strategi pengembangan komunitas belajar berdasarkan identifikasi kebutuhan.

Komunitas belajar mewadahi guru dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendekatan pengajaran yang telah terbukti efektif di kelas. Dengan dukungan sumber daya dan platform digital, komunitas ini memungkinkan guru dan tenaga kependidikan untuk saling belajar, berdiskusi, dan mengatasi tantangan pembelajaran, terutama dalam implementasi kurikulum baru. Melalui komunitas belajar, guru memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang inklusif dan mengembangkan strategi sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi ini menginspirasi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih variatif dan inovatif, menciptakan budaya belajar berkelanjutan, dan merancang langkah nyata yang berdampak positif bagi peserta didik. Komunitas belajar juga membantu guru mengidentifikasi kebutuhan pengembangan

profesional dan membangun keberlanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Penguatan budaya belajar yang terus berlangsung bagi pendidik dan peserta didik dalam kerangka komunitas belajar pada Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk iklim pendidikan yang adaptif terhadap dinamika perubahan (Sugiyana et al., 2024). Sejalan dengan itu, Sam dan Sulastri (2024) menyatakan bahwa pengembangan profesional secara berkelanjutan, seperti melalui kegiatan pelatihan dan penelitian tindakan kelas, berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan serta inovasi guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Supit et al. (2021), pendekatan supervisi mengalami pergeseran dari model inspeksi yang cenderung otoriter menjadi pola kolaboratif, di mana guru dan supervisor bekerja sama serta berbagi tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pengajaran, sekaligus menumbuhkan budaya reflektif dan belajar bagi guru.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keberadaan komunitas belajar (KOMBEL) memberikan ruang bagi guru untuk memperbarui wawasan mereka secara berkelanjutan melalui kolaborasi, refleksi, serta pertukaran pengalaman tentang praktik pembelajaran bersama rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan temuan Novayanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa melalui komunitas belajar, guru senantiasa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan melakukan refleksi terhadap rencana maupun pelaksanaan pembelajaran yang telah dijalankan.

KOMBEL mendorong guru untuk tidak hanya memahami konten mata pelajaran, tetapi juga mengadopsi metode pengajaran inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Dengan adanya forum ini, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek, strategi diferensiasi, serta pendekatan yang berorientasi pada siswa, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Budaya belajar yang berkesinambungan ini juga mendorong siswa untuk memiliki pola pikir terbuka, serta mengembangkan kemampuan eksploratif, kreatif, dan berpikir kritis. Kemampuan-kemampuan ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, peran komunitas belajar menjadi sangat krusial dalam mendukung para guru, tenaga

kependidikan, dan pendidik lainnya untuk berdiskusi serta mencari solusi atas berbagai tantangan pembelajaran yang muncul selama implementasinya (Kemendikbud, 2023). Komunitas ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan guru serta meningkatkan pengelolaan kelas secara profesional. Keberadaan Komunitas Belajar (Kombel) di lingkungan satuan pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, mempererat kolaborasi internal, serta mendorong budaya belajar bersama secara berkelanjutan (Harlita & Ramadan, 2024).

Selain itu, komunitas belajar juga berfungsi sebagai forum untuk mengeksplorasi perkembangan mutakhir di bidang pendidikan, mengintegrasikan hasil riset terbaru ke dalam praktik pengajaran, serta merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi kelas yang beragam (Feryanti et al., 2023). Interaksi yang terjalin di dalam komunitas ini memungkinkan guru saling bertukar pengalaman dan teknik mengajar yang terbukti efektif, termasuk dalam menangani persoalan disiplin dan menciptakan atmosfer kelas yang mendukung proses belajar.

Melalui kolaborasi yang terbangun, guru tidak hanya mendapatkan dukungan profesional tetapi juga memperluas wawasan dalam mengelola dinamika kelas. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi salah satu instrumen penting untuk mendorong inovasi pendidikan dari bawah. Sejalan dengan itu, Wahid et al. (2018) menekankan bahwa menciptakan kelas sebagai komunitas pembelajar membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam merancang suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat memfasilitasi partisipasi siswa secara optimal. itu, komunitas belajar memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, baik dalam konteks kelas maupun dalam skala sekolah yang lebih luas. Dengan berkolaborasi dan saling mendukung, guru dapat lebih percaya diri menerapkan perubahan yang diperlukan dalam metode pembelajaran serta mengadopsi pendekatan manajerial yang lebih responsif dan adaptif. Peran ini sangat penting karena kepemimpinan dan manajemen kelas yang efektif akan menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur, mendukung keterlibatan siswa, dan berkontribusi langsung pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan

keterampilan guru, khususnya dalam empat area utama: (1) perancangan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (2) penerapan metode pembelajaran yang beragam, (3) pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik siswa, serta (4) pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Di samping itu, penelitian ini juga mencatat adanya peningkatan motivasi guru dalam mengikuti proses pengembangan profesional secara berkelanjutan.

4. Simpulan dan Saran

Komunitas belajar berperan penting dalam mendukung peningkatan mutu guru melalui kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan pendekatan pengajaran yang inovatif. Dengan bantuan platform digital dan sumber daya yang tersedia, komunitas ini memberikan ruang bagi para guru untuk berdiskusi, memecahkan masalah pembelajaran, dan mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum baru. Selain itu, komunitas belajar mendorong budaya pembelajaran berkelanjutan yang adaptif, baik bagi guru maupun siswa, serta mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa. Dengan keterlibatan dalam komunitas ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional, membangun kepemimpinan, meningkatkan manajemen kelas, dan menyusun langkah-langkah nyata yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sesuai dengan visi pendidikan yang inklusif dan responsif.

Penelitian berikutnya dapat lebih mendalami efektivitas komunitas belajar berbasis digital dengan meninjau aspek partisipasi guru, pola interaksi, dan pengaruhnya terhadap praktik pengajaran di kelas. Selain itu, studi komparatif antar jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) dapat dilakukan untuk melihat perbedaan kebutuhan serta dampak komunitas belajar pada peningkatan mutu guru. Penelitian juga dapat diarahkan pada pengembangan model komunitas belajar yang mengintegrasikan teknologi, kepemimpinan guru, dan kolaborasi lintas sekolah sehingga dapat diadopsi secara lebih luas. Selanjutnya, evaluasi longitudinal diperlukan untuk mengidentifikasi dampak jangka panjang komunitas belajar terhadap profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, serta capaian belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Komunitas Praktisi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

- Bersertifikat Pendidik. *Journal Of Education Research*, 5(3), 3072-3082.
- Asad, M. (2020). Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Belajar Dalam Penerapan Learning Community untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI pada MTs di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8-17.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., & Irfan, H. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Giyanto, B., Hidayah, P. K. S., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 37-50.
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907-2920.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Optimalisasi Komunitas Belajar di Sekolah Guna Mensukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. Tersedia di pskp.kemdikbud.go.id
- Kia, A. D. (2019). Kajian pedagogis tentang tanggung jawab guru PAK secara profesional terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Shanana*, 3(2), 77-94. Media.
- Laras, D. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran POE (Predict Observe-Explain) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses IPA Kelas. IV (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Largan, C., & Morris, T. (2019). *Qualitative Secondary Research: A Step-By-Step Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Ma'ruf, M. D. (2024). Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 312-324.
- Meuthia, R. (2023, August). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam

- Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 614-639).
- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 151-160.
- Rintan, R. W. A., Pribadi, R. A., & Intan, R. N. (2023). Dinamika Komunitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1-16.
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Supit, M., Rawis, J. A., Wullur, M. M., & Rotty, V. N. (2021). Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 87-107.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179-194.
- Wikaningtyas, R. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran Card Short Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kebutuhan Khusus (Untuk Tunagrahita). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.